

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank adalah “lembaga keuangan yang sangat penting bagi keberhasilan ekonomi di suatu negara. Industri perbankan dinilai sangat menguntungkan bagi pertumbuhan perekonomian karena kegiatan bank meningkatkan mobilisasi tabungan, meningkatkan efisiensi keuangan, dan merangsang inovasi teknologi.” Oleh karena itu perbankan berperan sebagai tulang punggung perekonomian negara karena memiliki fungsi intermediasi sebagai perantara antara pemilik modal dengan pengguna modal.¹

Sektor perbankan semakin berkembang dengan ditandai hadirnya industri keuangan baru yaitu perbankan syariah. Industri ini dibedakan oleh fakta bahwa ia tidak menggunakan suku bunga didalam operasinya dan didasarkan pada gagasan keadilan. Perbedaan antara transaksi dalam bisnis keuangan islam dan transaksi industri tradisional adalah bahwa transaksi tersebut didasarkan pada prinsip syariah. Industri perbankan syariah menjadi lebih dikenal secara luas sebagai alternatif yang layak untuk perbankan berbasis bunga.²

¹ Mohammed Goaid dan Seifalah Sassi, *”financial Development and Economic Growth in the MENA Region: What about Islamic Banking Development Institut des Hautes Etudes Comemerciales Carthage”*, 2017, hlm. 1-23.

² Benhayoun dkk, *“Islamic Banking Challenges Lie in the Growth of Islamic Economy Despite of the Free Interest Loans Policy:Evidences From Support.”* ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives, 2014, Vol. 3, No. 1, hlm. 13.

Menurut Fatwa DSN tentang Sistem Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syariah menyebutkan bahwa “sistem berbasis akrual digunakan untuk keperluan pencatatan (laporan keuangan).³ Sebelumnya, prinsip fundamental yang sebenarnya sering diterapkan untuk kepentingan manajemen laba (aktual ini disebut manajemen akrual atau akrual diskresioner). Laba dan rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu dalam akuntansi islam.” Perhitungan laba rugi merupakan laporan yang digunakan untuk menilai dan mengukur laba.⁴

Di perusahaan, tantangan dengan manajemen laba yang melibatkan otoritas seperti manajer dan pihak yang berkepentingan tersebar luas. Manajemen laba adalah intervensi manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer).

Dalam pelaporan keuangan, manajemen laba berusaha memperoleh keuntungan finansial atau keuntungan lainnya bagi manajer dan organisasi.⁵ “Ada berbagai aspek yang dianggap mampu menanamkan usaha rekayasa manajerial ini dalam manajemen perusahaan. Pertama, regulasi standar akuntansi, transparansi dan auditing masih kurang. Kedua, sistem pengawasan dan pengendalian perusahaan belum sempurna. Ketiga,

³ Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 15/DSN-MUI/IX/2000” (21 febuari 2021)

⁴ Astri Fadila & Ari Dwi Cahyati, hal. 60

⁵ Novi Lidiawati, “Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”. Jurnal Riset dan Ilmu Akuntansi, Vol 5, No 5, Mei 2016.

adanya *moral hazard* para eksekutif perusahaan yang mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan pribadi dan kolektif.⁶

Motivasi bonus, motivasi utang, motivasi pajak, motivasi penjualan saham, motivasi ganti direktur, dan motivasi politik adalah faktor-faktor yang menginspirasi orang untuk melakukan manajemen laba”, menurut penelitian Healy dan Watts dan Zimmerman.⁷ Sedangkan menurut Scott “manajemen laba dilakukan dengan pola sebagai berikut : *Taking a Bath, Income Minimization, Income Maximization, Income Smoothing*.”⁸

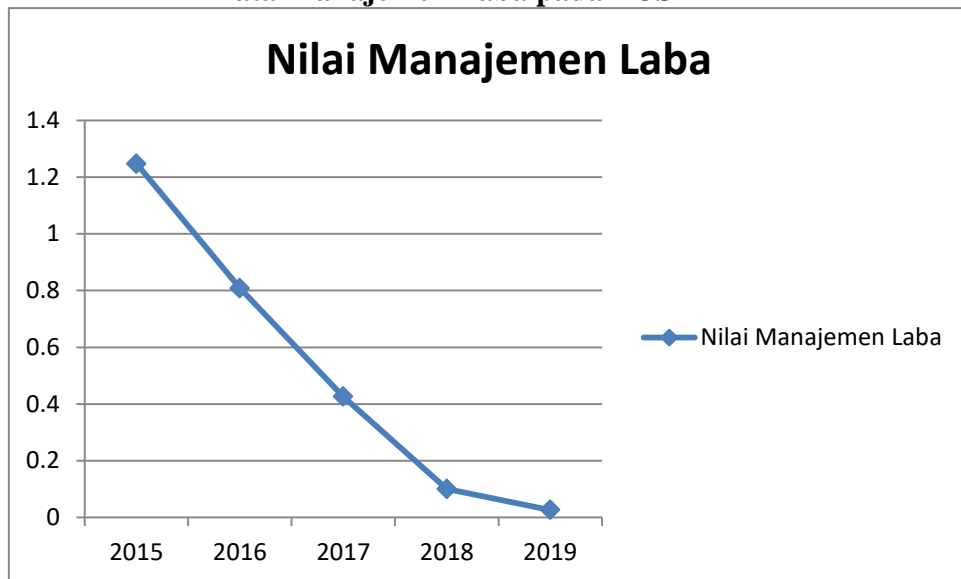
Laba bersih, arus kas, total aset, pendapatan, aset tetap, dan piutang merupakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui manajemen laba. Untuk mendapatkan nilai akhir Manajemen Laba, indikator-indikator tersebut dianalisis menggunakan rumus model Jones dan perhitungan alur dengan *Discretionary Accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba. Berikut ditampilkan pada Grafik 1.1 data manajemen laba dari beberapa bank yang terdaftar pada Bank Umum Syariah :

⁶ Diponegoro Jurnal Of Accounting” Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 2” (21 febuari 2021)

⁷ Diponegoro Jurnal Of Accounting “Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 2” (21 febuari 2021)

⁸ “Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi” Vol. 17 No.(2 april 2021)

Grafik 1.1
Data Manajemen Laba pada BUS



Sumber: dilolah oleh peneliti,2021

Pada grafik 1.1 diatas menunjukkan nilai rata-rata Manajemen Laba per tahunnya pada Bank Umum Syariah (BUS). Dimana nilai tersebut diambil dari laporan keuangan pertahun/ *Annual report* dari beberapa bank yang terdaftar pada BUS. Kemudian diolah oleh peneliti sehingga mendapatkan nilai rata-rata Manajemen Laba seperti pada Grafik 1.1 diatas. Grafik diatas menunjukkan bahwa terjadinya penurunan praktik manajemen laba dari tahun ketahun dimana pada 2015 nilai mean manajemen laba mencapai 1,24 hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 praktik manajemen laba masih marak dilakukan sampai pada tahun 2019 nilai rata-rata manajemen laba mengalami penurunan dimana nilai rata-rata manajemen laba tersebut turun menjadi 0,02. Penurunan tersebut terjadi karena adanya kestabilan data pada laporan keuangan per tahunnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan manajemen untuk

memanipulasi data dari tahun ketahun semakin menurun. Dalam hal ini, untuk mencegah terjadinya praktek manajemen laba pada perbankan syariah perlu adanya tindakan yang bisa memitigasinya.⁹

Berdasarkan data manajemen laba yang ada menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba pada Bank Umum Syariah (BUS) per tahunnya semakin menurun. Yang berarti pertumbuhan laba dan tingkat kualitas laporan keuangannya semakin membaik. Sehingga tindakan manajemen untuk memanipulasi data semakin menurun. Namun hal ini masih menjadi masalah dikarenakan meskipun nilai manajemen laba per tahunnya menurun bank syariah belum sepenuhnya lepas dari permasalahan manajemen laba.

Banyak faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba perusahaan, termasuk penggambaran manajemen atas situasi keuangan yang menguntungkan. Kontroversi penyajian laporan keuangan dapat dipicu oleh adanya tindakan manajemen laba. Skandal tersebut menimbulkan kekhawatiran karena berusaha menipu para pemegang saham, sehingga laporan keuangan tidak transparan. Sebagai contoh, kasus kejadian yang terjadi pada tahun 2019 di Bank Muamalat Indonesia. “Laba PT Bank Muamalat Indonesia Tbk meningkat drastis tahun lalu. Namun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, bank syariah tertua di Indonesia ini mengalami penurunan pada bisnis utamanya. Dimana dana pihak ketiga (DPK) pada tahun 2017 berjumlah 48,6 jt turun menjadi 45,6

⁹ Jurnal Ekonomika Syariah, Vol.03 no.2 hlm.9, (2 april 2021)

jt, Pendapatan Pengelolaan Dana oleh Bank sebagai mudharib pada tahun 2017 berjumlah 3,7 jt turun menjadi 3,2jt , Hak bagi hasil milik bank dari tahun sebelumnya 1,1 jt turun menjadi 1,05 jt. Sedangkan berdasarkan laporan keuangan bulanan yang dirilis disitus resminya, per Desember 2018 Bank Muamalat membukukan laba sebesar Rp.112,6 miliar. Angka tersebut naik dua kali lipat jika dibandingkan dengan capaian 2017, yakni Rp.50,3 miliar”.¹⁰ Hal tersebut menimbulkan kejanggalan dimana dari sisi bisnis (kinerja perusahaan) Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya namun, laba Bank Muamalat Syariah malah naik dua kali lipat dari tahun sebelumnya.

Kasus diatas menimbulkan pertanyaan seberapa efektif penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) perusahaan dalam meminimalkan manajemen laba. Manipulasi laporan keuangan oleh manajer, yang bersumber dari konflik kepentingan, dapat dikurangi melalui kerangka pemantauan yang berupaya menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut.¹¹

Cara untuk meredam masalah manajemen laba seperti ini adalah dengan memperbaiki kinerja dari perusahaan tersebut dan kualitas pengauditan sehingga dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba.

Sebagai contoh kasus peredaman masalah manajemen laba yakni pada PT

¹⁰<https://finansial.bisnis.com/read/20190210/90/887238/kinerja-melorot-laba-bank-muamalat-melesat> (3 april 2021)

¹¹ Rahmawati, Hikmah Is'ada. “*Pengaruh Good Coporate Governanceterhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan*”. *Accounting Analysis Journal* Vol.2 No. 1 Hal 10

Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (Bank Banten).Dimana Bank Banten dalam hal ini serius meningkatkan kualitas penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko melalui implementasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK).¹²

“Mulai 1 Januari 2020, Bank Banten menerapkan PSAK No. 71 tentang Instrumen Keuangan yang mengatur salah satunya mengenai metode ekspektasi kerugian kredit dalam rangka meningkatkan kualitas informasi, termasuk poin-poin penting mengenai penyisihan penurunan nilai aset keuangan pada bentuk piutang, pinjaman, atau kredit”, menurut Direktur Utama Agus Syabarrudin.

Teknik menghitung dan menyediakan cadangan kerugian karena kredit macet secara substansial diubah oleh standar akuntansi baru ini. “Penerapan PSAK 71 ini merupakan wujud nyata dari komitmen kami untuk meningkatkan tata kelola dan memastikan Bank Banten selalu mematuhi norma dan hukum perbankan yang berlaku. Berdasarkan Hasil Audit Laporan Keuangan Bank Banten Tahun 2020, Bank Banten mencatatkan kenaikan CKPN sebesar Rp 691,6 miliar dari Rp 126,95 miliar pada akhir 2019 menjadi Rp 821,5 miliar pada akhir 2020. Di saat yang bersamaan, solvabilitas Bank Banten juga mengalami perbaikan

¹²<https://amp.kontan.co.id/news/bank-banten-tingkatkan-gcg-dan-manajemen-risiko-lewat-penerapan-psak-71> (3 april 2021)

dengan meningkatnya rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dari 9,01% pada 2019 menjadi 34,75% pada 2020”.

Dengan meningkatnya indikator permodalan tersebut, maka seyogyanya Bank Banten memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan pengelolaan risiko dan menunjang kelanjutan usaha sebagai salah satu Bank Pembangunan Daerah.

Perlu dicatat, berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI), “rata-rata KPMM Bank Umum Konvensional per Desember 2020 adalah 23,89%. Dengan demikian, secara umum kinerja permodalan Bank Banten berada di atas rata-rata industri”.¹³

Mekanisme pengawasan diperlukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, yang dapat mengarah pada manajemen laba. Persyaratan untuk menerapkan kerangka *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik adalah salah satunya. Bank Indonesia mendukung pengelolaan bank syariah untuk mengikuti prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam rangka mengembangkan bank syariah yang stabil secara finansial dan sesuai dengan tujuan syariah Islam.¹⁴

Indikator tata kelola perusahaan yang baik, seperti dewan komisaris, komite audit, dan dewan pengawas syariah, merupakan contoh

¹³<https://amp.kontan.co.id/news/bank-banten-tingkatkan-gcg-dan-manajemen-risiko-lewat-penerapan-psak-71> (4 april 2021)

¹⁴ Kholid dkk, “*Good corporate governance Dan Kinerja Manasiq Syariah*,”. Vol 19 no.2 hlm. 126-136

GCG. secara tidak langsung mengawasi kepatuhan bank syariah. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan manajerial. Dewan komisaris mengambil keputusan penting untuk meningkatkan kinerja organisasi. Komite audit memainkan peran penting dalam mengawasi banyak bagian organisasi untuk meningkatkan kinerja, tanggung jawab, transparansi, dan objektivitas dewan komisaris. Keberadaan dewan pengawas syariah sangat penting untuk menilai, mengawasi, dan membimbing kegiatan bank syariah. agar menjalankan operasional sesuai dengan prinsip-prinsip syariah sesuai yang ditetapkan oleh fatwa syariah.¹⁵

Manajemen laba mengacu pada tindakan manajemen yang menaikkan atau menurunkan pendapatan perusahaan. Jenis manajemen laba ini dapat menurunkan integritas data laporan keuangan. Karena laporan yang dihasilkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, langkah manajemen laba ini dapat menipu individu yang mengambil informasi dari laporan keuangan, dan akan berdampak pada keputusan investasi yang dibuat. Perjanjian utang juga mendorong strategi manajemen laba ini. Perusahaan membutuhkan sumber permodalan yang dapat diakses melalui hutang untuk mendukung kegiatan operasinya. Indikator *leverage* dapat digunakan untuk menghitung rasio utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Indikator *leverage* menghubungkan jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dengan total asetnya. Semakin tinggi *leverage*, semakin banyak hutang yang digunakan

¹⁵ Kodriyah, "Peran Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit dan Dewan Komisaris Dalam Mendeteksi Praktik Manajemen Laba", Jurnal Akuntansi, 2017. hlm. 4-5.

untuk mendanai aset perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi dapat menjadi motivator bagi manajemen untuk melakukan inisiatif manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian pinjaman.¹⁶

Perusahaan yang menggunakan hutang memiliki bunga dan biaya pokok yang harus dibayar. Penggunaan utang (*external financial*) membawa risiko yang signifikan dari non-pembayaran utang. Akibatnya, penggunaan hutang harus memperhitungkan potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.¹⁷ Selanjutnya, posisi auditor akan meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Untuk mengembangkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi, auditor diperlukan.¹⁸

Agar menghindari tindakan manajemen laba, auditor yang berkualitas (*high-quality auditing*) dapat berguna. Jika kesalahan pelaporan ini ditemukan dan terungkap, reputasi perusahaan akan menurun dan nilainya akan anjlok. Ukuran proksi KAP (KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*) digunakan untuk menilai kualitas audit laporan keuangan perusahaan. Terdapat kecenderungan pada KAP yang tergabung dalam

¹⁶ I made arya prasetya, I made sadha suardhika, “*pengaruh mekanisme GCG, Kualitas Audit dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI*” E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.25, 2018

¹⁷ Prasetyoriini, Bektu Fitri, “*Pengaruh ukuran perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*”. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2013

¹⁸ “*Jurnal of Economic, Manajemen, Accounting and Technology*” (JEMATech) Vol.3 No.1, 2020

The Big Four untuk lebih berhati-hati dalam melakukan audit, sehingga mengurangi kemungkinan manajer melakukan manajemen laba.¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengidentifikasi adanya *reseacrh gap* dari variabel independen yang mempengaruhi Manajemen laba yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1
Research gap GCG terhadap Manajemen Laba

| | Hasil penelitian | Peneliti |
|---|---|-------------------------------|
| Pengaruh <i>Good corporate governance</i> terhadap Manajemen Laba | “ <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba”. | Palestine, Ningsaptiti (2014) |
| | “ <i>corpoarte governance</i> berpengaruh terhadap manajemen laba”. | Maya Indriastuti (2012) |

Sumber: dikumpulkan dari berbagai macam sumber

Pengaruh *Good corporate governance* Terhadap Manajemen Laba yang diteliti oleh Palestine, Ningsaptiti (2014) menunjukkan bahwa “*corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba”. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maya Indriastuti (2012) menunjukkan bahwa “*corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba”.

¹⁹ I made arya prasetya, I made sadha suardhika, “*pengaruh mekanisme GCG, Kualitas Audit dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI*” E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.25, 2018

Tabel 1.2
Research gap Leverage terhadap Manajemen Laba

| | Hasil penelitian | Peneliti |
|--|---|-------------------------------------|
| Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba | “ <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Manajemen Laba”. | Agustina, Raja el al (2014) |
| | “ <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba”. | Christiani dan Nugrahanti (2014) |

Sumber: dikumpulkan dari berbagai macam sumber

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba yang diteliti oleh Agustina dan Raja et-al (2014) menunjukkan “Manajemen Laba dipengaruhi oleh *Leverage*”. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pambudi dan Sumantri (2014) yang menunjukkan bahwa “*leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba”.

Tabel 1.3
Research gap kualitas audit terhadap manajemen laba

| | Hasil penelitian | Peneliti |
|--|---|--|
| Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba | “Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba”. | Triadhi dan Dewi, Herni dan Susanto (2015) |
| | “Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba”. | Novi Lidiawati dan Nur Fadjrih Asyik (2016) |

Sumber: dikumpulkan dari berbagai macam sumber

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba yang diteliti oleh Triadhi dan Dewi dan Novi Lidiawati dan Nur Fadrijih Asyik (2015) menunjukkan bahwa “Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba”. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2016) yang menunjukkan hasil penelitian “Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba”.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa “tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan adanya *research gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian diatas menunjukkan adanya pengaruh yang beragam dari variabel *Good corporate governance*, *Leverage* dan *Kualitas Audit* yang dipandang berpengaruh terhadap Manajemen Laba.”

Berdasarkan latar belakang diatas maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Good corporate governance*, *Leverage* dan *Kualitas Audit* terhadap Manajemen Laba pada Bank umum syariah di Indonesia periode 2015-2019”** . Dengan menggunakan *Good corporate governance*, *Leverage* dan *Kualitas Audit* sebagai variabel independen dan Manajemen Laba sebagai variabel dependen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hal yang diuraikan dalam alasan pemilihan judul, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Good corporate governance* terhadap manajemen laba pada bank umum syariah dari tahun 2015-2019 ?
2. Bagaimanakah pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2019 ?
3. Bagaimanakah pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2019 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

I. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Good corporate governance* terhadap Manajemen laba
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen laba
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen laba.

II. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

a) Secara teoritis

Hasil laporan akhir diharapkan menjadi salah satu referensi dalam penulisan tentang pengaruh *Good corporate governance*, *Leverage* dan Kualitas audit terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah.

b) Bagi pihak perusahaan

Hasil laporan akhir ini dapat memberikan informasi untuk meningkatkan kemampuan *Good corporate governance*, *Leverage* dan Kualitas audit pada perusahaan agar lebih baik lagi.

c) Secara praktis

1. Laporan ini diharapkan dapat memenuhi salah satu syarat penyelesaian program studi S1 Perbankan syariah.
2. Bagi calon peneliti selanjutnya, hasil laporan ini diharapkan dapat menjadi landasan teori dalam melakukan penelitian dengan masalah yang sama.

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan perilaku manajemen, khususnya dibidang manajemen laba.